

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Pada bab ini akan diungkapkan kesimpulan hasil penelitian baik fase pertama tentang eksplorasi nilai-nilai puisi lokal maupun fase kedua mengenai efektifitas pemanfaatan puisi sebagai sumber belajar IPS di kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin. Ditambahkan pula rekomendasi berkenaan dengan berbagai temuan di penelitian ini.

#### **A. Simpulan**

Secara umum, penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu mengeksplorasi nilai-nilai kesadaran lingkungan puisi lokal Kalimantan Selatan dan menjadikannya sebagai sumber belajar IPS. Dideskripsikan pula praktik pemanfaatan puisi sebagai sumber belajar IPS efektif menumbuhkan nilai kesadaran peserta didik di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Berdasarkan Lebih terperinci kesimpulan – kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini, antara lain:

#### **1. Sorotan Penyair Lokal terhadap Fenomena Kerusakan Lingkungan di Kalimantan Selatan**

Puisi – puisi yang dibuat oleh penyair di Kalimantan Selatan khususnya yang bertemakan lingkungan sangat dipengaruhi oleh pengalaman empirik penyair itu sendiri. Dalam penelitian ini puisi yang digunakan ada delapan dan terdiri dari dua generasi yang berbeda. Generasi pertama dipublish pada orde baru dengan penyair D. Zauhiddie, Hijaz Yamani, dan Yustan Aziddin. Generasi kedua, pasca reformasi dengan penyair Eko Suryadi WS, Hardiansyah Ismail, dan Slamet Prih Hariarti. Fenomena kerusakan lingkungan yang disorot oleh keenam orang tersebut pada dasarnya berada tiga sektor, yaitu (1) eksploitasi ruang, (2) eksploitasi Pegunungan Meratus, dan (3) kerusakan Sungai.

Ketiga sektor tersebut tetntunya dibarengi dengan kondisi faktual di Kalimantan Selatan. Fenomena kerusakan lingkungan di Kalimantan Selatan sudah memasuki tahap krisis. Pertama, sorotan kerusakan lingkungan pada eksploitasi ruang ialah meluasnya kawasan pemukiman penduduk. Permasalahan

lingkungan dengan kasus eksploitasi ruang dapat dilihat dari wilayah Gambut. Wilayah yang awalnya merupakan lahan basah (rawa) berubah fungsi sebagai lahan kering akibat pengurukan tanah. Pengurukan lahan pertanian ini semakin menjadi karena perkembangan usaha bidang *property* yang ada di Gambut. Hal ini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, karena fungsi lahan gambut sebagai resapan air telah mengalami perubahan yang sebaliknya, yang membuat wilayah Banjarmasin menjadi semakin rawan terjadi banjir yang lebih luas dan frekuensi yang semakin tinggi.

Kedua, eksploitasi Pegunungan Meratus yang dimulai sejak tahun 1967. Dalam merealisasikan eksplorasi Sumber Daya Hutan (SDH), Undang-Undang tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan (UUPK) Nomor 5 Tahun 1967. Dalam konteks kajian kehutanan di daerah Kalimantan pada awal 1990an-2000. Tiga dari delapan puisi yang digunakan tersurat menyatakan Meratus tidak diperhatikan layaknya pegunungan yang harus terus dijaga keasrian. Suara kekecewaan yang diberikan oleh penyair ditujukan kepada seluruh elemen yang bertanggungjawab penuh agar memperbaiki kerusakan yang muncul. Sehingga anak cucu tetap menikmati indahnya Meratus di masa yang akan datang.

Ketiga, krisis lingkungan yang disorot pada Pegunungan Meratus secara tidak langsung berhubungan dengan eksploitasi Sungai. Begitu banyaknya sungai yang mengalir kawasan geografis Kalimantan Selatan, sehingga menjadikan sungai menjadi berperan terhadap kehidupan *Urang Banjar* khususnya dan Kalimantan Selatan umumnya. Secara khusus, terpolusinya air sungai di Kalimantan Selatan diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan warganya sendiri, seperti proses industri, penambangan, dan pembuangan tinja oleh warga di sekitar aliran sungai. Himbauan agar menjaga aliran sungai tidak hanya berlaku bagi masyarakat di wilayah hilir (yakni Banjarmasin) tetapi juga dari arah hulu. Kondisi air sungai di Kalimantan Selatan saat ini pun, dinilai sudah tercemar zat berbahaya bagi kesehatan manusia, yakni bisa merusak sel syaraf otak. Zat berbahaya itu antara lain logam berat seperti merkuri, timbal, besi dan air raksa (emas).

Ketiga fakta mengenai fenomena kerusakan lingkungan di Kalimantan Selatan, Kedelapan puisi yang digunakan dalam penelitian ini. menyampaikan tiga makna nilai kesadaran lingkungan. Adapun ketiga nilai tersebut, yaitu: (1) rasa syukur terhadap kesederhanaan wilayah pinggiran, (2) Sikap peduli terhadap kelangsungan Pegunungan Meratus, dan (3) Menjaga eksistensi Sungai bagi *Urang Banjar*. Pemaparan ketiga nilai yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut sangat penting bagi peserta didik. Pengamalan ketiga nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran IPS tidak hanya pada aspek pengetahuan, melainkan pada aspek sikap dan perilaku nilai tersebut dapat meningkatkan kepedulian akan permasalahan lingkungan yang ada di Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin.

## **2. Strategi Pengembangan Nilai Kesadaran Lingkungan melalui Puisi sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan IPS**

Pemanfaatan puisi sebagai sumber belajar IPS secara nyata cukup merubah perilaku peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Dalam ranah yang paling kecil dilihat dari lingkungan kelas yang bersih sebelum hingga pembelajaran selesai di kelas eksperimen (Kelas VIII A). Sebaliknya, kelas kontrol (Kelas VIII B) cenderung acuh terhadap kondisi lingkungan kelas walaupun memahami bagaimana pentingnya kesadaran lingkungan. Pada praktik penerapan puisi sebagai sumber belajar IPS, menuntut guru IPS memperhatikan tiga hal, yakni: (1) tahapan implementasi, (2) keunggulan, dan (3) kendala yang muncul dalam pemanfaatan puisi sebagai sumber belajar IPS. Pertama, tahapan implementasi puisi sebagai sumber belajar IPS merupakan tahapapan yang diterapkan oleh guru agar pembelajaran IPS dengan puisi sebagai sumber belajar, tidak memunculkan kendala yang berarti. Adapun tahapan tersebut antara lain: memilih dan mengupas makna puisi, mengintegrasikan puisi ke dalam pembelajaran, menggunakan model pembelajaran kooperatif, dan menambahkan media audio visual dalam pembelajaran. Keempat tahapan implementasi dapat memudahkan guru IPS dalam memanfaatkan puisi. Hal ini dikarenakan setiap sub tahapan dapat meminimalisir kendala yang muncul saat dipraktikkan di kelas.

Praktik pemanfaatan puisi sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 6 Banjarmasin diidentifikasi memiliki keunggulan-keunggulan. Keunggulan ini dapat menjadi motivasi bagi guru-guru dan praktisi pendidikan IPS agar terus menggunakan puisi sebagai sumber belajar. Adapun keunggulan tersebut antara lain: a) Pengenalan Khazanah karya-karya Puisi Lokal, b) Menumbuhkan Kepekaan terhadap Permasalahan Lingkungan Sekitar, c) Meningkatkan Motivasi dan Pengalaman Peserta Didik, dan 4) Merangsang Kreatifitas Guru IPS. Keempat unggulan tersebut, secara bersamaan memunculkan kendala empat kendala sebagaimana yang dikhawatirkan pada tahapan implementasi. Keempat kendala yang dimaksud, yaitu: Kompetensi guru IPS, Apresiasi puisi oleh peserta didik, Pemilihan puisi lokal, dan Perumusan evaluasi pembelajaran. Seluruh tahapan di atas dimaksudkan agar evaluasi yang dilakukan tidak dirumuskan dengan sembarangan sehingga peserta didik dapat mendapatkan manfaat pembelajaran dengan sebaik mungkin.

### **3. Efektifitas Puisi Lokal sebagai Sumber Belajar IPS guna Menumbuhkan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik di SMP Negeri 6 Banjarmasin**

Sebagaimana dua fase tahapan penelitian yang digunakan, maka efektifitas puisi sebagai sumber belajar IPS dilihat dari fase kedua. Fase kedua dilakukan menggunakan metode kuasi eksperimen. Berdasarkan hasil observasi kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat bahwa dari keseluruhan nilai observasi yang terdapat perbedaan yang muncul pada setiap pertemuan. Motivasi, komunikasi, keaktifan, dan penguasaan materi pelajaran peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan nilai positif. Bahkan dapat dikatakan ketiga aspek yang diobservasi terlihat stabil. Akan tetapi, di kelas kontrol dapat dilihat bahwa motivasi, komunikasi, efektifitas, dan penguasaan materi mengalami penurunan di pertemuan kedua. Secara tidak langsung, hal ini mempengaruhi nilai kesadaran lingkungan peserta didik di kelas kontrol. Secara khusus cakupan nilai kesadaran, terdiri dari tiga, antara lain: pengetahuan, sikap dan perilaku. Penjabaran hasil fase kedua untuk efektifitas puisi sumber belajar IPS untuk menumbuhkan nilai kesadaran lingkungan mencakup tiga aspek, yakni: pengetahuan, sikap dan

perilaku. Ketiga nilai aspek dianalisis melalui olah *SPSS 17*. Keseluruhan data tiga aspek ini, berdistribusi tidak normal tetapi homogen. Berdasarkan hal tersebut, maka tiap analisis data dilakukan dengan uji *independent t test*.

**Pertama**, secara empirik rata-rata pengetahuan tentang lingkungan hidup peserta didik dalam kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dalam hal ini, nyatanya puisi sebagai sumber belajar IPS sangat relevan dijadikan media komunikasi guna memberikan Pengetahuan tentang lingkungan hidup di kelas eksperimen. Selain itu, puisi sebagai sumber belajar IPS dapat digunakan layaknya artikel dalam metode *group investigation*, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik. **Kedua**, rata-rata nilai sikap terhadap lingkungan hidup peserta didik dalam kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Puisi sebagai sumber belajar IPS secara empirik menghasilkan sikap peduli lingkungan yang didasarkan oleh nilai-nilai yang diyakini, dalam konteks nilai-nilai individu dan nilai-nilai ideal dalam sistem sosial masyarakat peserta didik. **Ketiga**, rata-rata nilai perilaku terhadap lingkungan hidup peserta didik dalam kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Puisi sebagai sumber belajar IPS secara empirik memberikan stimulus agar peserta didik memberikan partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan sekitar. Selain itu, puisi sebagai sumber belajar IPS dapat menjembatani realitas permasalahan lingkungan kepada pembaca khususnya peserta didik untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.

## **B. IMPLIKASI**

Berdasarkan temuan penelitian, maka implikasi yang didapat sebagaimana berikut:

1. Puisi sebagai sumber belajar IPS bagi guru IPS merupakan sebuah tantangan akan inovasi pembelajaran yang lebih komunikatif dan menarik. Pemanfaatan puisi sebagai sumber belajar tidak menuntut guru IPS memahami secara utuh apa itu sastra. Akan tetapi, puisi dijadikan sebagai media komunikasi antar guru dan peserta didik sehingga keduanya dapat berinteraksi dengan baik.

2. Penelitian ini mempermudah guru IPS dalam menerapkan puisi sebagai sumber belajar IPS. Hal ini dikarenakan penelitian ini telah memberikan tahapan-tahapan pelaksanaan, keunggulan, hingga kendala yang akan muncul.
3. Sekalipun subjek penelitian ini adalah kelas VIII, tetapi alternatif sumber belajar IPS dengan menggunakan pendekatan sastra khususnya puisi relevan untuk diterapkan di kelas manapun pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Dasar. Dua hal terpenting yang harus dilihat oleh guru IPS adalah (1) pemilihan puisi, agar penyampaian makna dapat dengan mudah dipahami dan (2) pembelajaran mengenai lingkungan dengan media atau sumber apapun dapat diterapkan dengan skenario pembelajaran di luar lingkungan kelas sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan fisik ataupun non fisik.

### C. REKOMENDASI

Adapun rekomendasi yang dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kalimantan Selatan Umumnya dapat memberikan ruang apresiasi karya penyair daerah. Bagi penyair Kalimantan Selatan khususnya penting kiranya mendokumentasikan segala mahakarya yang dibuat ke dalam sebuah buku ataupun dokumentasi pribadi (portofolio). Dengan demikian, bagi siapapun yang memerlukan puisi tersebut untuk kepentingan pembelajaran dapat dilacak dengan mudah.
2. Bagi akademisi di bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial penelitian puisi sebagai sumber belajar IPS adalah salah satu rujukan penelitian etnopedagogi yang bersumber dari khazanah kearifan lokal dengan memaksimalkan karya sastra *Urang Banjar*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menstimulus peneliti lain di bidang keilmuan Pendidikan IPS untuk berani mengeksplorasi keragaman sumber belajar.
3. Bagi Ilmuan di bidang IPS agar memberikan ruang kontribusi bagi penelitian rumpun IPS, seperti: Ilmu Sosial dan Humaniora tidak hanya dalam wacana seminar, workshop ataupun lokakarya tetapi juga di Pendidikan sehingga praktik pembelajaran IPS lebih utuh, terbaru (up to date) dan bermakna.